

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERASI MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR

Lia Yulia

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH INSIDA JAKARTA

Email: ylia09190@gmail.com

ABSTRAK

Literasi numerasi dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini menjadi perhatian, karena kemampuan literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Upaya yang dapat dilakukan guru atau pendidik agar literasi dan numerasi khususnya dalam matematika dapat meningkat yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Penulisan artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan literasi numerasi matematika di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan hasil literature review dari penelitian sebelumnya model pembelajaran yang digunakan dalam literasi dan numerasi matematika di sekolah dasar. Adapun model-model tersebut yaitu model Model Problem Based Learning (PBL), Pembelajaran Berbasis Proyek atau Project Based Learning (PjBL), Model cooperative learning, model kontekstual (contextual learning), Model discovery learning, model blended learning, dan Real Matematic Education (RME). Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat diharapkan literasi numerasi matematika di sekolah dasar dapat meningkat dan pembelajaran lebih menyenangkan.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, Literasi, Numerasi, Matematika

PENDAHULUAN

Pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah dasar, dengan tujuan untuk membekali peserta didik menemukan konsep matematika dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Konsep pemecahan masalah matematika yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Literasi numerasi adalah bagian dari matematika dan bersifat praktis digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut hasil Program Penilaian Internasional Siswa (PISA), tingkat literasi dan numerasi matematika yang rendah di Indonesia telah menarik perhatian.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim mengungkapkan pentingnya melihat hasil studi PISA 2018 dari berbagai sudut pandang. Menurutnya, untuk berhasil dalam belajar, kita harus memperoleh sebanyak mungkin perspektif. Tanpa itu, sulit untuk mengetahui mana yang perlu diperbaiki. Hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa skor rata-rata matematika Indonesia mencapai 379, sementara rata-rata OECD adalah 487. Perbandingan ini, perbedaan signifikan dalam prestasi matematika antara Indonesia dan negara-negara OECD. Analisis lebih lanjut terhadap hasil ini akan memberikan pengetahuan sangat penting untuk meningkatkan sistem pendidikan di Indonesia.

Totok Suprayitno, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) mengungkapkan bahwa pada studi PISA tahun 2018, ini merupakan partisipasi pertama Indonesia dalam studi PISA yang menggunakan sistem berbasis komputer. Totok menekankan bahwa hasil PISA tidak hanya mencakup skor dan peringkat, tetapi juga aspek-aspek seperti perilaku peserta didik, kondisi belajar, latar belakang peserta didik, metode pengajaran guru, dan lain-lain. Agar literasi meningkat, penting bagi sekolah untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Menurut Kemendikbud 2017, literasi numerasi adalah kemampuan dan pengetahuan untuk menggunakan berbagai jenis angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Di dalamnya mencakup kemampuan untuk menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk seperti grafik, tabel, dan diagram, serta menggunakan untuk memperkirakan mengambil keputusan. Kemampuan ini mencakup penerapan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari di rumah, tempat kerja, dan masyarakat, serta kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi kuantitatif secara tepat dan penuh percaya diri.

Kemampuan literasi dan numerasi tidak hanya berpengaruh pada perkembangan individu tetapi berperan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Literasi numerasi mencakup kemampuan seseorang dalam merumuskan, menerapkan, dan menginterpretasikan konsep matematika dalam situasi-situasi yang berbeda. Hal ini juga mencakup kemampuan untuk menggunakan penalaran matematika dalam menggambarkan, menjelaskan, atau memprediksi fenomena atau kejadian di sekitar mereka (Ekowati dkk, 2019). Dengan demikian, penguasaan keterampilan numerasi menjadi pondasi yang kuat untuk memperjuangkan kemajuan dan kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari serta untuk kemajuan bangsa secara keseluruhan.

Peningkatan literasi numerasi peserta didik diperlukan kerjasama dari semua pihak, tentunya pihak sekolah atau pendidik harus mengajarkan literasi numerasi dengan pembelajaran yang menyenangkan. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan literasi dan numerasi peserta didik sehingga guru dapat memilih dari model-model tersebut yang sesuai dengan permasalahan yang dialami peserta didik dan tentunya diharapkan peserta didik terlibat secara langsung.

Untuk meningkatkan keterampilan literasi numerasi peserta didik di sekolah dasar, diperlukan upaya komprehensif bagi guru dalam pengembangan diri. Peran guru sangat penting dalam mencapai tujuan ini, karena mereka bertanggung jawab atas pendidikan, pengajaran, bimbingan, pelatihan, arahan, dan evaluasi peserta didik di tingkat sekolah dasar. Salah satu upaya efektif untuk meningkatkan literasi dan numerasi matematika adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan topik atau materi yang diajarkan.

METODE

Artikel ini menggunakan literature review dan kajian pustaka yang relevan berfokus kepada model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi matematika di sekolah dasar. Tujuan dari literature review ini adalah untuk mengumpulkan, menganalisis dari penelitian sebelumnya tentang literasi dan numerasi dan tinjauan pustaka untuk mengembangkan dan melengkapi informasi-informasi dari penelitian sebelumnya. Literature review ini diambil dari jurnal-jurnal nasional google schooler.

Adapun langkah-langkah dari literature review ini yaitu menentukan topik yang akan diteliti, mencari dan memilih artikel yang relevan dengan topik, mengumpulkan dan menganalisis setiap artikel yang sesuai dengan topik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Literasi dan Numerasi Matematika

Kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah dan meningkatkan kemampuan seseorang untuk berkontribusi secara produktif kepada masyarakat dikenal sebagai literasi (Perdigjen GtK pasal 1 tahun 2022). literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam memproses informasi yang diperoleh dari berbagai sumber teks.

Kompetensi literasi guru merujuk pada kemampuan pendidik dalam mendampingi peserta didik untuk mengakses, menggunakan, menafsirkan, dan mengomunikasikan informasi serta ide melalui berbagai teks. Hal ini harus dilakukan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dengan memiliki kompetensi literasi yang baik, guru dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, membantu mereka menjadi peserta didik yang mandiri dan kritis, serta mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi secara produktif dalam masyarakat. Literasi yang baik juga memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah beradaptasi dengan berbagai tantangan dan perubahan di dunia yang terus berkembang.

Kemampuan berpikir yang melibatkan penggunaan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari dalam berbagai jenis konteks yang relevan dengan individu dikenal dengan numerasi. Kemampuan numerasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghitung, tetapi juga melibatkan pemahaman dan penerapan logika matematika untuk membuat keputusan yang efektif dan efisien dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi numerasi guru adalah kemampuan pendidik untuk membimbing, mendampingi peserta didik dalam mengakses, menggunakan, menafsirkan, dan mengomunikasikan informasi serta ide-ide matematika. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik mengelola berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kompetensi numerasi yang baik, guru dapat meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik, membantu mereka menjadi individu yang mampu berpikir kritis dan logis, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan nyata.

Numerasi yang baik juga memungkinkan peserta didik untuk lebih percaya diri dalam mengambil keputusan berdasarkan data dan fakta, serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang diperlukan dalam berbagai bidang pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Numerasi berbeda dari kemampuan matematika. Numerasi melibatkan keterampilan menerapkan konsep dan aturan matematika dalam situasi kehidupan sehari-hari, di mana masalah seringkali tidak terstruktur, memiliki banyak cara penyelesaian, atau bahkan tidak memiliki solusi yang pasti, serta melibatkan faktor-faktor nonmatematis.

Baik literasi numerasi khusus maupun literasi numerasi secara umum memiliki dampak yang signifikan pada individu, masyarakat, serta tingkat bangsa dan negara. Kemampuan literasi numerasi, memberikan kontribusi yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi, sosial, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan literasi numerasi, harus menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan pertumbuhan ekonomi yang

berkelanjutan. Dengan memperkuat kemampuan literasi, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, produktif, dan berdaya saing di tingkat global.

2. Tujuan dan Manfaat Literasi Numerasi

Tujuan mempelajari literasi numerasi bagi peserta didik adalah sebagai berikut.

- (a). Meningkatkan dan memperkuat pengetahuan serta keterampilan numerasi peserta didik dalam memahami angka, data, tabel, grafik, dan diagram. Ini memungkinkan mereka untuk lebih memahami informasi numerasi yang mereka hadapi dalam berbagai konteks, baik dalam kehidupan sehari-hari, di sekolah dan lingkungan.
- (b). Menerapkan pengetahuan dan keterampilan literasi numerasi untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pemikiran yang logis. Kemampuan untuk menggunakan angka dan data dengan cara yang tepat membantu peserta didik dalam menghadapi tantangan praktis, seperti mengelola keuangan pribadi, memilih produk atau layanan yang sesuai, dan mengevaluasi informasi yang diberikan dalam berbagai situasi.
- (c). Membangun dan memperkuat sumber daya manusia Indonesia yang dapat mengelola kekayaan alam dengan baik, sehingga mampu bersaing dan bekerja sama dengan negara lain demi kemakmuran dan kesejahteraan bangsa serta negara. Literasi numerasi menjadi fondasi penting bagi pengembangan keterampilan yang diperlukan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara efisien, berkelanjutan, serta untuk berpartisipasi dalam ekonomi global dengan cara yang produktif dan berdaya saing.

Ada beberapa keuntungan atau manfaat bagi peserta didik mempelajari literasi numerasi adalah sebagai berikut. (a). Memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk merencanakan dan mengelola kegiatan dengan baik. (b). Memiliki kemampuan untuk menghitung dan penafsiran informasi atau data yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. (c). Mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam semua aspek kehidupannya.

3. Model-model pembelajaran

Berdasarkan hasil pencarian literature model pembelajaran yang dapat meningkatkan literasi dan numerasi difokuskan pada peserta didik sekolah dasar yaitu diantaranya model Model Problem Based Learning (PBL), Pembelajaran Berbasis Proyek atau Project Based Learning (PjBL), Model cooperative learning, model kontekstual (contextual learning), Model discovery learning, model blended learning, dan Real Matematic Education (RME).

Pertama Pendekatan pembelajaran dengan menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model yang efektif meningkatkan literasi dan numerasi matematika pada peserta didik. Model ini, peserta didik aktif terlibat dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau konteks yang diberikan. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam menyelesaikan masalah, PBL membantu mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konsep matematika, serta mengembangkan kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan matematika dengan konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui proses berpikir kritis dan pemecahan masalah, peserta didik juga belajar bagaimana menghadapi tantangan matematika dengan percaya diri dan kreativitas. (Masliah dkk.,2023).

Model Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang berfokus pada pemberian masalah yang autentik kepada peserta didik untuk diselesaikan. Masalah-masalah yang

diberikan dalam PBL biasanya relevan dengan kehidupan sehari-hari atau konteks nyata lainnya. Tujuan utama dari PBL adalah melatih peserta didik untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis. (Nisa, A. C. 2023).

Model Problem Based Learning (PBL) mempunyai ciri yaitu pemberian masalah atau pertanyaan, adanya keterkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, penyelidikan yang autentik (penyelesaian masalah yang bersifat nyata), menghasilkan karya (peserta didik diminta untuk membuat laporan dari hasil penyelesaian masalah), dan kolaborasi (dilakukan antar peserta didik dalam kelompok besar atau kecil maupun antara peserta didik dengan guru). Dalam proses pembelajaran langkah-langkah model Problem based learning yaitu orientasi peserta didik terhadap suatu masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing secara individu atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya (laporan), menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Dengan mengikuti langkah-langkah Model Problem Based Learning (PBL) membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi, serta mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Problem Based Learning, aktivitas pembelajaran dapat dilaksanakan dengan kelompok kecil ataupun besar, hal-hal yang belum dipahami maupun yang sudah dipahami dan belajar untuk mencari solusi masalah tersebut. Peran dari seorang guru yaitu membimbing, mengarahkan, peserta didik mempermudah kelangsungan aktivitas kelompok belajar.

Kedua Model pembelajaran PjBL (Project Based Learning) merupakan model yang didasarkan pada konsep pembelajaran konstruktivis, yang memungkinkan peserta didik untuk membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung dan pengalaman belajar yang aktif. Dalam PjBL, peserta didik terlibat dalam proyek atau tugas tertentu yang dirancang untuk menyelesaikan masalah, dengan fokus pada aktivitas proyek, PjBL memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat dalam berbagai aspek pembelajaran, termasuk perencanaan, dan pelaksanaan, (Ayu, S. dkk, 2023).

Model pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning (PjBL) memfokuskan pada keterlibatan siswa dalam suatu proyek yang menghasilkan produk konkret. siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi mereka terlibat secara aktif dalam eksplorasi, penilaian, dan interpretasi informasi untuk mencapai tujuan tertentu yang terkait dengan proyek tersebut. (Fajri, N. dkk, 2024). Dengan melibatkan Peserta didik dalam proyek, PjBL memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar secara mendalam tentang suatu topik atau konsep melalui pengalaman langsung. Peserta didik akan melakukan riset, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek mereka sendiri, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi.

Dalam konteks literasi dan numerasi, PjBL memungkinkan peserta didik untuk mengasah keterampilan membaca, menulis, dan berhitung melalui penerapan konsep-konsep dalam konteks proyek yang nyata. Misalnya, peserta didik dapat diminta untuk merancang dan melaksanakan survei untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi yang diperoleh, dan menyajikan hasil dalam bentuk laporan atau presentasi. Peserta didik juga belajar bagaimana menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam konteks dunia nyata, karena proyek yang mereka kerjakan sering kali relevan dengan kehidupan sehari-hari atau dengan situasi di luar lingkungan sekolah serta mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih percaya diri dan kompeten.

Ada beberapa kelebihan dari model Projek Based Learning (PJBL) dapat meningkatkan motivasi dan kekompakkan peserta didik dalam memecahkan masalah, melatih peserta didik untuk berpikir kritis, meningkatkan kreativitas dan keterampilan mengelola sumber dan waktu untuk menyelesaikan suatu proyek. Model Projek Based Learning (PJBL), model pembelajaran dengan langkah awal pemberian masalah, pada akhir pembelajaran, peserta didik dapat menghasilkan suatu proyek, dan menyajikan hasil dalam bentuk laporan atau presentasi

Ketiga model yang dapat meningkatkan kegiatan literasi dan numerasi matematika pada peserta didik yaitu model cooperative learning. Suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang anggotanya 4–5 orang, bekerja sama-sama dengan struktur kelompok berbeda (Sirait, Dkk, 2022). Model cooperative learning memang sangat efektif dalam meningkatkan kegiatan literasi dan numerasi matematika pada peserta didik. Dengan bekerja dalam kelompok kecil, peserta didik memiliki kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pikiran, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah matematika.

Langkah-langkah model cooperative learning adalah menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik, menyajikan informasi, mengorganisasikan peserta didik ke dalam beberapa kelompok belajar, membimbing peserta didik untuk belajar kelompok, melakukan evaluasi, memberikan penghargaan. Dengan mengimplementasikan model cooperative learning secara efektif, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang, interaktif, dan inklusif, yang secara signifikan dapat meningkatkan kegiatan literasi dan numerasi matematika pada peserta didik.

Keempat Model pembelajaran kontekstual (kontekstual learning). Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari, baik itu dalam konteks pribadi, sosial, atau budaya, model ini membantu peserta didik untuk mempermudah memahami makna konsep matematika secara lebih mendalam (Wulandari, D. H. (2023). Pembelajaran matematika yang dimulai dengan menyajikan konsep-konsep dalam bentuk konkret atau memberikan permasalahan yang nyata dari kehidupan sehari-hari merupakan salah satu strategi yang efektif dalam model kontekstual. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengalami dan merasakan secara langsung konsep-konsep matematika dalam situasi nyata, sehingga memperkuat pemahaman mereka.

Model pembelajaran kontekstual dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengetahuan awal dan pengalaman peserta didik (konstruktivisme). Melalui interaksi dengan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, peserta didik dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep matematika dan merumuskan pemahaman baru. Dengan demikian model ini efektif dapat meningkatkan literasi dan numerasi matematika pada peserta didik.

Kelima, model pembelajaran yang dapat meningkatkan literasi dan numerasi peserta didik pada pembelajaran matematika yaitu model discovery learning. Model discovery learning yaitu model di mana peserta didik lebih aktif dalam mencari tahu tentang suatu masalah dan pemecahan atau solusi dari masalah tersebut, guru berperan hanya sebagai fasilitator yang bertugas membimbing peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuan yang mereka belum ketahui atau dipahami.

Model discovery learning mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui eksplorasi dan penyelidikan, dengan demikian peserta didik tidak hanya memahami konsep tetapi juga memiliki pengalaman secara praktis dalam mengaplikasikannya pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Sihombing, P. A., dkk 2023). Model discovery learning dikenal sebagai suatu model inovatif dalam pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir secara aktif dan mandiri, peserta didik diberi

kesempatan untuk mengeksplorasi, mengamati, dan mencoba menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Kusumadewi, R. F., dkk 2019).

Dengan model ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan berpikir secara kritis, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan di dunia nyata. Dengan demikian model discovery learning tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep secara mendalam, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai situasi lebih siap dan percaya diri.

Keenam model yang dapat diterapkan dalam meningkatkan literasi dan numerasi matematika sekolah dasar yaitu model blended learning. Model blended learning percampuran antara pembelajaran tatap muka (offline) dan pembelajaran jarak jauh (online). Model pembelajaran ini digunakan oleh para pendidik pada masa pandemic covid 19, agar pembelajaran tetap berjalan. Model ini menggabungkan pembelajaran berbasis web atau internet, streaming video, dan komunikasi audio. Model blended learning terdiri dari tiga komponen yaitu pembelajaran online, pembelajaran tatap muka, dan belajar mandiri (Naufal, H., & Amalia, S. R., 2022).

Model blended learning cocok diterapkan untuk meningkatkan literasi numerasi terutama literasi digital, karena model ini menggunakan berbagai media dan menggabungkan berbagai metode. Kelebihan dari penggunaan model blended learning yaitu dapat mempermudah interaksi antara guru dan peserta didik dengan tidak ada penghalang lagi jarak dan waktu karena pembelajaran dapat secara online atau offline, sehingga guru dengan mudah dapat memantau perkembangan literasi dan numerasi siswa di mana pun berada.

Ketujuh Real Matematic Education (RME) atau pembelajaran matematika realistik. Pembelajaran matematika realistik pada dasarnya merupakan pemanfaatan realitas dan lingkungan yang dipahami oleh peserta didik untuk membantu dalam proses pembelajaran matematika sehingga tercapai tujuan pembelajaran (Agustina, dkk. 2022). Pembelajaran matematika realistic membawa peserta didik pada dunia nyata atau kehidupan sehari-hari yang dialami, sehingga proses belajar tidak terpisah dengan kehidupan nyata dan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran matematika realistik berkaitan dengan konsep-konsep matematika, pemecahan masalah yang ada pada kehidupan nyata.

Pembelajaran matematika realistik dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik berpikir secara mandiri dan menemukan konsep serta solusi masalah matematika dalam konteks situasi nyata. Model ini menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan matematika realistik, peserta didik diberi kesempatan untuk bernalar dan menemukan sendiri konsep-konsep matematika serta cara mengatasi masalah yang dihadapi. Model matematika realistik memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bernalar dengan menemukan sendiri konsep matematika dan pemecahan masalahnya. Prinsip utama dari matematika realistik (RME) adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali kembali ide-ide matematika dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dan dunia nyata (Saraseila, F. dkk, 2020).

SIMPULAN

Kemampuan literasi numerasi matematika pada peserta didik di Sekolah dasar dapat dilihat dari kemampuan menggunakan angka, simbol, mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memecahkan masalah atau memberikan solusi dari permasalahan dalam kehidupan nyata. Dengan memberikan ide-ide matematika dan dapat mengambil keputusan dalam setiap permasalahan maka

pembelajaran literasi numerasi matematika menjadi lebih dalam dan bermakna. Pembelajaran literasi numerasi menjadi lebih menyenangkan dan bermakna, maka diperlukan dalam menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan model-model yang sesuai serta dapat menunjang pembelajaran sehingga literasi numerasi matematika dapat meningkat dan tujuan belajar dapat tercapai lebih baik dari sebelumnya. Adapun model-model yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi numerasi matematika adalah model Model Problem Based Learning (PBL), Pembelajaran Berbasis Proyek atau Project Based Learning (PjBL), Model cooperative learning, model kontekstual (contextual learning), Model discovery learning, model blended learning, dan Real Matematic Education (RME)

REFERENSI

- Agustina, Y., Mutaqin, E. J., & Nurjamaludin, M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 142-149. Munahefi, D. N., Lestari, F. D., Mashuri, M., & Kharisudin, I. (2023, March).
- Ayu, S. T. R., Malawi, I., & Jatmikawati, M. (2023). Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Dengan Model Pembelajaran PjBL Siswa Kelas V SDN 01 Taman Kota Madiun. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2634-2646.
- Ekowati, Dyah Worowirastri, dkk. (2019). Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School education Journal)*, 2 (1), 93 – 103.
- Fajri, N., Bachri, B. S. B. S., & Susarno, L. H. (2024). Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Kemampuan Literasi Numerasi. *Jurnal Kependidikan Media*, 13(1), 59-70.
- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, Riset dan Teknologi dan Direktorat Sekolah Dasar. 2021. Modul Literasi Numerasi Di sekolah Dasar. Kemendikbudristek : Jakarta
- Kusumadewi, R. F., Ulia, N., & Ristanti, N. (2019). Efektivitas model pembelajaran discovery learning terhadap kemampuan literasi matematika di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 28(1), 11-16.
- Maghfiroh, F. L., Amin, S. M., Ibrahim, M., & Hartatik, S. (2021). Keefektifan pendekatan pendidikan matematika realistik Indonesia terhadap kemampuan literasi numerasi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3342-3351.
- Masliah, L., Nirmala, S. D., & Sugilar, S. (2023). Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 1-10.
- Nabilah, S., Pujiastuti, H., & Syamsuri, S. (2023). Systematic Literature Review: Literasi Numerasi dalam pembelajaran Matematika, Jenjang, Materi, Model dan Media Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2436-2443.

- Naufal, H., & Amalia, S. R. (2022, January). Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Di Era Merdeka Belajar Melalui Model Blended Learning. In *Prosandika UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)* (Vol. 3, No. 1, pp. 333-340).
- Nisa, A. C. (2023). Meningkatkan kemampuan numerasi siswa melalui model problem based learning berbantu quizizz. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 310-317.
- Saraseila, F., Karjiyati, V., & Agusdianita, N. (2020). Pengaruh model realistic mathematics education terhadap kemampuan literasi matematika siswa kelas V sekolah dasar gugus XIV kota bengkulu. *Jurnal math-umb. edu*, 7(2).
- Sihombing, P. A., Sihombing, D. I., & Panjaitan, S. M. (2023). Efektivitas Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 19-26.
- Sirait, S., Anim, A., Hayati, R., Sapta, A., & Widya, S. (2022). Praktik Cooperative Learning Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Literasi Numerasi Disekolah Dasar. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 5(3), 314-319.
- Suardipa, I. P., Handayani, N. N. L., & Budayani, N. L. D. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran ALC Berbantuan Media Quizizz Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 41-50.
- Wulandari, D. H. (2023). Efektivitas model contextual learning dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. *Proceeding umsurabaya*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*.
- Sekretariat TIM GLN Kemendikbud. <https://repositori.kemendikbud.go.id/11628/1/materi-pendukung-literasi-numerasi-rev.pdf>
- Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (Desember 2019). *Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas*. <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>